

HUBUNGAN ANTARA MANAJEMEN WAKTU DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS X SMA NEGERI 56 JAKARTA

Novita Puspawati Syartissaputri¹
Dra. Endang Setiyowati²
Dra. Louise Siwabessy M. Pd³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara manajemen waktu dengan kemandirian belajar siswa kelas X SMA Negeri 56 Jakarta. Metode yang digunakan adalah metode korelasional. Jumlah populasi penelitian yaitu sebanyak 213 orang yang merupakan siswa kelas X. Sampel diambil dengan menggunakan teknik simple random sampling sebanyak 54 orang atau 25% dari jumlah populasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara manajemen waktu dengan kemandirian belajar siswa kelas X SMA Negeri 56 Jakarta. Artinya, semakin tinggi manajemen waktu siswa maka akan semakin tinggi pula kemandirian belajarnya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah manajemen waktu siswa maka akan semakin rendah pula kemandirian belajarnya.

Kata kunci: manajemen waktu, kemandirian belajar, siswa kelas X

Pendahuluan

Para siswa telah menghabiskan waktu sekitar 8 jam sehari untuk melaksanakan kegiatan akademiknya di sekolah. Namun, kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan tidak hanya sebatas itu saja. Mereka juga memiliki kegiatan lain yang bersifat non akademik seperti: pengembangan bakat dan minat melalui kegiatan ekstrakurikuler, bersosialisasi, beribadah, dan lain-lain. Melihat banyaknya kegiatan siswa yang dilakukan setiap harinya maka diperlukan keterampilan dalam manajemen waktu agar siswa dapat melakukan semua kegiatan sehari-harinya secara proporsional dan tidak ada tumpang tindih antara kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lain. Hal ini ekstrakurikuler, bersosialisasi, beribadah, dan lain-lain. Melihat banyaknya

kegiatan siswa yang dilakukan setiap harinya maka diperlukan keterampilan dalam manajemen waktu agar siswa dapat melakukan semua kegiatan sehari-harinya secara proporsional dan tidak ada tumpang tindih antara kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lain. Hal ini selaras dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Astuti bahwa manajemen waktu bagi siswa adalah upaya untuk membuat dan mengikuti jadwal belajar guna menata dan memprioritaskan belajar dalam konteks kegiatan yang saling berebut meminta perhatian, misalnya waktu untuk belajar, keluarga, dan organisasi (Astuti & Resminingsih, 2010).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 56 Jakarta, ditemukan berbagai fenomena yang menggambarkan secara umum ten-

1 Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, novitapuspawati@gmail.com

2 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ

3 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ

tang manajemen waktu siswa, yaitu: adanya ketidak-seimbangan penggunaan waktu siswa untuk belajar dan bermain dan salah satu penyebab siswa terlambat datang ke sekolah juga dikarenakan sistem manajemen waktu yang kurang baik. Fenomena ini ternyata berdampak pada perilaku lainnya. Berdasarkan wawancara dengan guru BK diperoleh informasi bahwa siswa yang lebih banyak meluangkan waktunya untuk bermain daripada belajar akan cenderung bergantung pada orang lain, baik itu ketika mengerjakan tugas ataupun ujian. Dengan kata lain, manajemen waktu berdampak pada perilaku yang menggambarkan kemandirian belajar siswa di sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, perumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu seberapa besar hubungan antara manajemen waktu dengan kemandirian belajar siswa kelas X SMA Negeri 56 Jakarta? Adapun tujuan diadakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran manajemen waktu siswa kelas X SMA Negeri 56 Jakarta, gambaran kemandirian belajar siswa kelas X SMA Negeri 56 Jakarta serta hubungan antara manajemen waktu dengan kemandirian belajar siswa kelas X SMA Negeri 56 Jakarta.

Kajian Teori

Kemandirian Belajar

Gibbons mengartikan kemandirian belajar sebagai peningkatan dalam hal pengetahuan, keterampilan, prestasi, atau pengembangan pribadi dimana masing-masing individu memilih bentuk usahanya sendiri dalam menggunakan metode apapun di situasi apapun setiap saat (Gibbons, 2002). Gibbons memaparkan sejumlah aspek yang terdapat dalam kemandirian belajar, antara lain:

- a. Kontrol dari dalam diri menjadi lebih banyak.
Pergeseran kontrol pada siswa yaitu kontrol dari luar diri bergeser menjadi kontrol dari dalam diri yang mencerminkan perubahan besar yang sedang berlangsung di kehidupan remaja ketika mereka mulai membangun diri sebagai individu yang memisahkan diri dari ketergantungan masa kecil mereka.
- b. Pengembangan keterampilan.
Penekanan dalam kemandirian belajar adalah pada pengembangan keterampilan dan proses yang

mengarah pada kegiatan produktif.

- c. Menantang diri untuk menempati prestasi yang terbaik.
Kemandirian tidak akan terbentuk tanpa adanya tantangan. Tantangan yaitu berupa tingkatan baru dari prestasi dalam bidang yang telah ia kuasai atau terjun ke dalam bidang baru yang menarik.
- d. Manajemen diri sendiri dan usaha belajar.
Kemandirian belajar membutuhkan keyakinan, keberanian, dan tekad yang kuat untuk memberikan energi pada usaha yang dilakukan. Siswa perlu mengembangkan sifat-sifat tersebut agar mereka dapat terampil dalam mengelola waktu yang dimiliki, mengelola usaha dan sumber daya yang mereka butuhkan untuk melakukan pekerjaannya bahkan ketika upaya untuk mengorganisir kandas.
- e. Motivasi diri dan penilaian diri.
Siswa belajar memotivasi dirinya sendiri dan mengevaluasi kemajuan mereka sendiri yang merupakan sarana penting dalam pembelajaran karena peningkatan akan mengalir dari penilaian kritis siswa terhadap kegiatan yang mereka lakukan sendiri.

Menciptakan dan memelihara kemandirian belajar dapat memberikan manfaat bagi siswa, antara lain: siswa yang memiliki kemandirian dapat menjadi model peran bagi siswa yang kurang mandiri agar dapat menirunya, siswa dapat mencapai prestasi yang lebih tinggi, mendorong siswa untuk memiliki kontrol yang lebih besar atas kegiatan belajar mereka, meningkatkan efektivitas pribadi dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar (Miller, 1999).

Manajemen Waktu

Manajemen waktu adalah sebuah keterampilan yang memerlukan penilaian diri, perencanaan, serta disiplin dan perbaikan yang terus-menerus (Purwanto, 2008). Sementara itu, Levin mengatakan bahwa manajemen waktu adalah ketika seseorang memiliki cara terbaik untuk menggunakan waktu dan mengelola dirinya sendiri (Levin, 2007).

Levin memaparkan empat aspek dalam menggunakan waktu agar dapat berlangsung lebih efektif dan produktif, yaitu:

- a. Strategi berpikir
Maksud dari strategi berpikir yaitu berpikir sebelum bertindak, tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan, dan berpikir tentang bagaimana membuat penggunaan waktu terbaik dari waktu yang sudah tersedia.
- b. Ide strategi pengelolaan waktu
Seorang individu dapat dikatakan memiliki strategi pengelolaan waktu jika ia mempunyai strategi individu yang terkoordinir dalam mengelola waktu serta dapat menggunakan waktu secara bersamaan. Strategi pengelolaan waktu tidak hanya mengalokasikan periode waktu untuk mencapai tujuan tetapi waktu tersebut juga harus bersifat produktif.
- c. Membuat strategi pengelolaan waktu
Sebelum membuat strategi pengelolaan waktu, individu perlu mengetahui tujuan yang ingin dicapai. Individu dapat membuat daftar yang dapat membuat tujuan menjadi lebih spesifik.
- d. Menerapkan strategi pengelolaan waktu
Ketika seseorang membuat strategi dan merencanakan masa depan, artinya ia sudah berada di tahap untuk mulai mengimplementasikannya. Sama halnya dengan membuat strategi pengelolaan waktu, ketika seseorang akan menerapkan strategi yang telah dibuat maka ia juga harus mengambil keputusan.

Manfaat manajemen waktu menurut Forsyth yaitu dapat meningkatkan produktivitas pribadi dimana seseorang fokus pada prioritasnya kemudian bertindak secara langsung untuk meningkatkan efektivitas diri pribadi dan akhirnya berhasil mengatur secara menyeluruh (Forsyth, 2009). Sementara itu, Santrock mengatakan bahwa manajemen waktu akan membantu seseorang agar lebih produktif dan tidak stres serta memberikan keseimbangan antara bekerja dan bermain (Santrock, 2007).

Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin yaitu *adolescere* (kata bendanya, *adolecentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” (Hurlock, 1980). Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan

serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa (Ali & Asrori, 2009).

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 56 Jakarta dalam jangka waktu selama kurang lebih 6 bulan, dari bulan Juni sampai November 2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasi. Metode korelasi bertujuan untuk mengetahui hubungan antara suatu variabel dengan variabel-variabel lain (Margono, 2010). Dengan menggunakan metode ini dapat dilihat hubungan antara dua variabel yang diteliti yaitu manajemen waktu dan kemandirian belajar. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu siswa-siswi kelas X SMA Negeri 56 Jakarta Barat yang terbagi ke dalam 6 kelas dengan jumlah siswa secara keseluruhan yaitu sebanyak 213 orang. Sementara itu, jumlah sampel yang diambil yaitu sebanyak 54 orang.

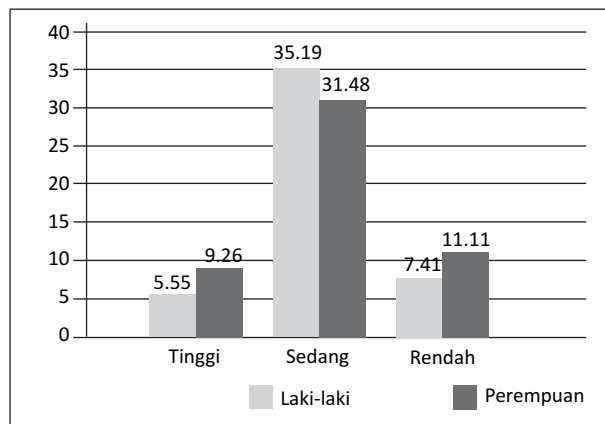
Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner tentang manajemen waktu dan kemandirian belajar yang dibuat dalam bentuk skala Likert. Kuesioner kemudian diberikan kepada seluruh sampel dalam penelitian ini.

Setelah kedua instrumen diuji coba didapatkan hasil 41 item valid dan 15 item drop untuk variabel manajemen waktu serta 43 item valid dan 17 item drop untuk variabel kemandirian belajar. Nilai reliabilitas untuk variabel manajemen waktu yaitu sebesar 0,918 yang artinya instrumen tersebut sudah dapat dikatakan reliabel untuk digunakan dan nilai reliabilitas untuk variabel kemandirian belajar yaitu sebesar 0,929 yang artinya instrumen tersebut sudah dapat dikatakan reliabel untuk digunakan.

Data yang dikumpulkan melalui kuesioner kemudian dianalisis untuk menguji hipotesis penelitian tentang hubungan antara manajemen waktu dengan kemandirian belajar siswa kelas X SMA Negeri 56 Jakarta. Namun sebelum melakukan uji hipotesis, data perlu dianalisis terlebih dahulu dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara manajemen waktu dengan kemandirian belajar siswa kelas X SMA Negeri 56 Jakarta.

Hasil dan Pembahasan

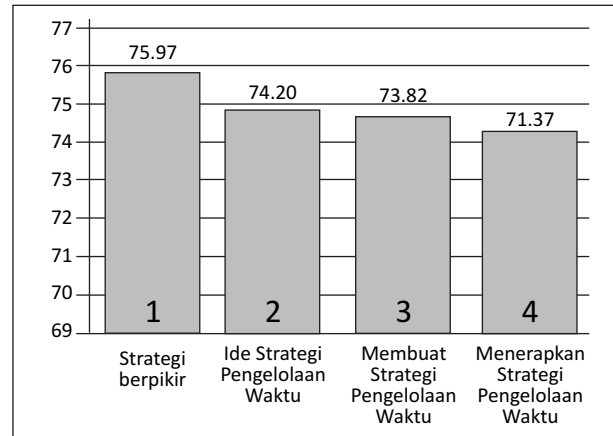
Hasil pengolahan data pada angket manajemen waktu yang terdiri dari 42 pernyataan menghasilkan skor minimum sebesar 103 dan skor maksimum sebesar 153, nilai rata-rata sebesar 124,52, median sebesar 124, modus sebesar 132, varians sebesar 129,16 dan simpangan baku sebesar 11,36. Sementara itu, dari hasil nilai rata-rata dan simpangan baku maka diperoleh tingkat manajemen waktu yang divisualisasikan dalam bentuk histogram berikut:



Gambar 1
Histogram Tingkat Manajemen Waktu

Berdasarkan Gambar 1, secara umum tingkat manajemen waktu siswa kelas X SMA Negeri 56 Jakarta berada pada kategori sedang dimana 66,67% siswa dapat dikatakan cukup terampil dalam mengatur perencanaan jadwal dan prioritas serta melaksanakannya dengan rasa tanggung jawab. Namun jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, siswa yang lebih terampil dalam manajemen waktu adalah siswa perempuan. Hal ini menandakan bahwa siswa perempuan lebih cekatan dalam menggunakan waktu, baik itu saat merencanakan jadwal maupun saat melaksanakan jadwal yang telah dibuatnya.

Selanjutnya, variabel manajemen waktu terdiri dari 4 indikator. Indikator tersebut antara lain: strategi berpikir, ide strategi pengelolaan waktu, membuat strategi pengelolaan waktu, dan menerapkan strategi pengelolaan waktu. Berikut merupakan tampilan perolehan persentase per indikator dalam bentuk histogram:



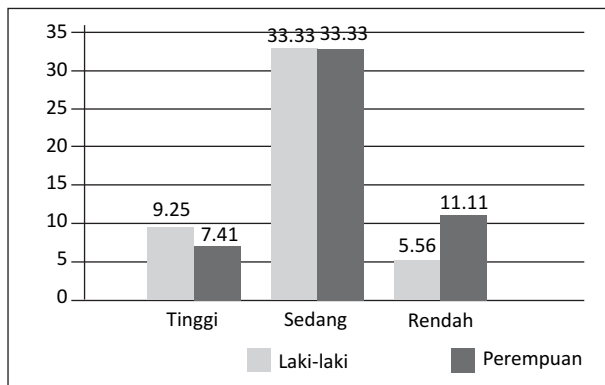
Gambar 2
Histogram Persentase Indikator Manajemen Waktu

Meskipun secara umum tingkat manajemen waktu siswa kelas X SMA Negeri 56 Jakarta berada pada kategori sedang namun berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa siswa memiliki strategi berpikir dalam manajemen waktu yang baik. Hal ini terlihat dari pencapaian indikator strategi berpikir yang memperoleh persentase paling tinggi dibandingkan dengan indikator lainnya yaitu sebesar 75,97%. Maksud strategi berpikir yaitu berpikir sebelum bertindak, tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan, dan berpikir tentang bagaimana membuat penggunaan waktu terbaik dari waktu yang sudah tersedia (Levin, 2007). Siswa-siswi kelas X SMA Negeri 56 Jakarta memiliki strategi berpikir yang baik karena seseorang yang berada pada masa remaja akan mencapai tahap berpikir operasional formal dimana memungkinkan dirinya untuk mampu berpikir secara lebih abstrak, menguji hipotesis, dan mempertimbangkan apa saja peluang yang ada padanya daripada sekadar melihat apa adanya (Ali & Asrori, 2009).

Siswa kelas X SMA Negeri 56 Jakarta memang sudah memiliki strategi berpikir dalam manajemen waktu yang baik namun tidak demikian dalam penerapan strategi pengelolaan waktu karena pencapaian persentase pada indikator ini paling rendah dibandingkan dengan indikator lainnya. Kurangnya kemampuan siswa dalam menerapkan strategi pengelolaan waktu menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya bisa mengambil keputusan tentang apa yang harus dilakukan dan bertindak atas kepu-

tusan tersebut yang disebabkan karena mereka belum dapat benar-benar terlepas dari ketergantungan orang lain. Hal tersebut senada dengan pernyataan yang dikemukakan Hurlock bahwa banyak remaja yang ingin mandiri namun ia juga masih membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan pada orangtua atau orang dewasa lainnya (Hurlock, 1980).

Hasil pengolahan data pada angket kemandirian belajar yang terdiri dari 44 pernyataan menghasilkan skor minimum sebesar 104 dan skor maksimum sebesar 155, nilai rata-rata sebesar 126,80, median sebesar 125, modus sebesar 124, variansi sebesar 141,26 dan simpangan baku sebesar 11,88. Dari hasil nilai rata-rata dan simpangan baku maka diperoleh tingkat kemandirian belajar yang divisualisasikan dalam bentuk histogram berikut:

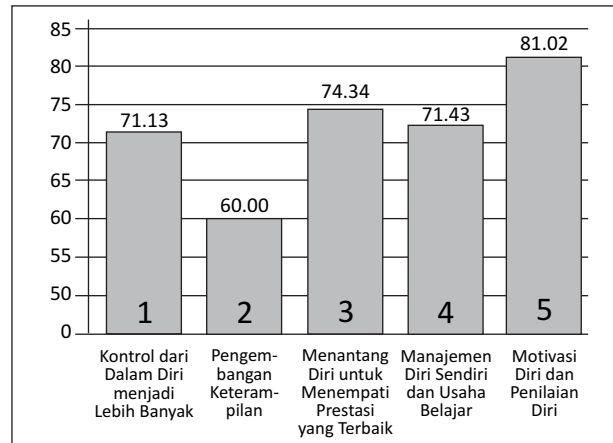


Gambar 3
Histogram Tingkat Kemandirian Belajar

Berdasarkan Gambar 3, tingkat kemandirian belajar siswa kelas X SMA Negeri 56 Jakarta sebagian besar berada pada kategori sedang dimana 66,67% siswa dapat dikatakan cukup mampu berinisiatif, memilih bentuk usahanya sendiri serta membuat keputusan untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajarnya. Namun jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, siswa yang lebih mandiri dalam belajar adalah siswa laki-laki. Hal ini menandakan bahwa siswa laki-laki lebih dapat bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar yang dilakukannya.

Selanjutnya, variabel kemandirian belajar terdiri dari 5 indikator. Indikator tersebut antara lain: kontrol dari dalam diri menjadi lebih banyak, pengem-

bangun keterampilan, menantang diri untuk menempati prestasi yang terbaik, manajemen diri sendiri dan usaha belajar serta motivasi diri dan penilaian diri. Berikut merupakan tampilan perolehan persentase per indikator dalam bentuk histogram:



Gambar 4
Histogram Persentase Indikator Kemandirian Belajar

Meskipun secara umum tingkat kemandirian belajar siswa kelas X SMA Negeri 56 Jakarta berada pada kategori sedang namun berdasarkan Gambar 4 dapat dilihat bahwa, mereka memiliki motivasi diri dan penilaian diri yang baik. Hal ini terlihat dari pencapaian indikator motivasi diri dan penilaian diri yang memperoleh persentase paling tinggi dibandingkan dengan indikator lainnya yaitu sebesar 81,02%. Tingginya motivasi diri dan penilaian diri siswa menandakan bahwa mereka sedang menjalankan tugas perkembangannya dalam masa remaja. Tugas perkembangan remaja adalah berupaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa (Ali & Asrori, 2009). Dengan memotivasi dan memberikan penilaian terhadap diri sendiri artinya para remaja sedang berupaya untuk berperilaku secara dewasa karena walaupun mereka tidak selalu mendapatkan dukungan dan masukan dari orang lain tetapi mereka tetap bisa mencapai prestasi terbaik dengan memberikan motivasi dan penilaian terhadap diri mereka sendiri.

Meskipun siswa kelas X SMA Negeri 56 Jakarta sudah memiliki motivasi diri dan penilaian diri yang baik namun tidak demikian dalam hal pengembangan

keterampilan. Gibbons menyatakan bahwa penekanan dalam kemandirian belajar adalah pada pengembangan keterampilan dan proses yang mengarah pada kegiatan produktif serta belajar untuk mencapai tujuan akhir, berpikir secara bebas, merencanakan dan melaksanakan kegiatan mereka sendiri (Gibbons, 2002). Namun berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pencapaian indikator pengembangan keterampilan memperoleh persentase paling rendah dibandingkan dengan indikator lainnya. Para siswa belum sepenuhnya dapat melakukan kegiatan yang bersifat produktif karena pengaruh dari teman, orangtua dan guru masih cenderung melekat pada dirinya. Hal itulah yang menyebabkan mereka mengalami kesulitan untuk dapat benar-benar berpikir secara bebas, merencanakan dan melaksanakan kegiatan mereka sendiri.

Manajemen waktu merupakan salah satu jenis keterampilan belajar yang penting dimiliki oleh siswa. Keterampilan tersebut dianggap penting karena dapat mempengaruhi aspek belajar yang lainnya. Salah satu aspek yang dipengaruhi oleh manajemen waktu adalah kemandirian belajar. Ketika siswa mengatur waktunya dengan baik maka siswa juga akan terdorong untuk belajar menjadi individu yang mandiri. Hal tersebut telah terbukti dari hasil perhitungan uji hipotesis antara manajemen waktu dengan kemandirian belajar yang menghasilkan r hitung sebesar 0,735 dan taraf signifikansi sebesar 0,000. Dari hasil perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,735 > 0,297$) dan taraf signifikansi hitung $<$ tingkat kesalahan ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara manajemen waktu dengan kemandirian belajar siswa kelas X SMA Negeri 56 Jakarta. Dengan kata lain, semakin tinggi manajemen waktu siswa maka akan semakin tinggi pula kemandirian belajarnya. Sebaliknya, semakin rendah manajemen waktu siswa maka akan semakin rendah pula kemandirian belajarnya.

Simpulan dan Saran

Penelitian yang dilakukan menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara manajemen waktu dengan kemandirian belajar siswa kelas X SMA Negeri 56 Jakarta. Semakin tinggi manajemen waktu siswa maka akan semakin tinggi pula kemandirian belajarnya. Sebaliknya, semakin rendah manajemen waktu siswa maka akan semakin rendah pula kemandirian belajarnya. Adapun saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh berbagai pihak, antara lain:

- a. Guru BK dapat memberikan layanan bimbingan tentang manajemen waktu dan kemandirian belajar dengan memperhatikan pemilihan media dan metode yang menarik serta memberikan layanan konseling untuk siswa yang memiliki masalah seputar manajemen waktu dan kemandirian belajar dengan menggunakan teknik konseling yang sesuai dengan masalah yang dialaminya.
- b. Guru mata pelajaran dapat menciptakan suasana Kegiatan Belajar Mengajar yang mampu membuat siswa lebih produktif, memberikan batas tenggat waktu pengumpulan tugas serta memberikan reward sebagai upaya untuk memotivasi siswa agar dapat mengelola waktunya dengan baik dan belajar menjadi pribadi yang mandiri.
- c. Siswa dapat mencari informasi melalui berbagai sumber tentang cara mengatur waktu dan kiat untuk menjadi pembelajar yang mandiri.
- d. Peneliti lain dapat melakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui variabel lain yang juga mempengaruhi variabel kemandirian belajar serta melakukan pengembangan penelitian lain dengan menggunakan metode yang berbeda.

Referensi

- Gibbons, M. (2002). *The Self-Directed Learning Handbook: Challenging Adolescent Students to Excel*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Levin, P. (2007). *Skillfull Time Management*. USA: Open University Press.
- Miller, B. A. (1999). *The Multigrade Classroom: A Resource Handbook for Small, Rural Schools - Book 6: Self-Directed Learning*. Oregon: Northwest Regional Educational Laboratory.
- Purwanto, S. (2008). *Pocket Mentor Manajemen Waktu*. Jakarta: Erlangga.
- Forsyth, P. (2009). *100 Great Time Management Ideas*. Singapore: Marshall Cavendish Editions.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*, Jilid 2, Edisi 11. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Ali, M., & Asrori, M. (2009). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, E. S., & Resminingsih. (2010). *Bahan Dasar untuk Pelayanan Konseling pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid 1*. Jakarta: Grasindo.
- Margono, S. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.